

ANALISIS BIBLIOMETRIK: KONTRIBUSI PENELITI INDONESIA PADA TEMA *LIBRARY ANXIETY* TERINDEKS SCOPUS

Zulfa Avidiansyah

*Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

Korespondensi: zulfaavidiansyah@live.undip.ac.id

Abstract

[Analysis Bibliometric: The Contribution of Indonesian Researchers to the theme of library anxiety in Scopus] The theme of “library anxiety” is used by many researchers to examine the feelings of discomfort experienced by library users when fulfilling their information needs. Research on library anxiety has been conducted extensively around the world, including in Indonesia. Based on the findings of several studies, there is a specific need for a review of research on the theme of “library anxiety” indexed in Scopus, as this database is one of the most popular in the world and is considered to represent high-quality and influential journals in the academic world. This study aims to determine the existence of research on the theme of “library anxiety” within the scope of contributions by Indonesian researchers indexed in Scopus over the past 10 years (2015-2024), thereby contributing to the field of Library and Information Science, particularly the theme of “library anxiety” indexed in Scopus within the Indonesian context. This study uses a quantitative bibliometric method to examine and map research on the theme of “library anxiety,” specifically that conducted by Indonesian researchers and indexed in Scopus over the past decade, using VosViewer to visualize the data. The results of this study indicate that there are only 6 documents and relatively small number of Indonesian researchers indexed by Scopus on the theme of “library anxiety,” with a total of 21 researchers, indicating that other researchers have the opportunity to contribute to journals indexed by Scopus. The current trends in keywords are visual disabilities and “academic libraries.” Recommendations for future research include using the same keywords or variations of other disability groups related to “library anxiety.” Additionally, research locations could be expanded beyond academic libraries, such as public libraries.

Keywords: *bibliometric, contribution, Indonesian researcher, library anxiety, Scopus*

Abstrak

Tema *library Anxiety* digunakan banyak peneliti untuk melihat gambaran adanya perasaan tidak nyaman ketika pemustaka menggunakan perpustakaan dalam pemenuhan kebutuhan informasinya. Penelitian tentang *library anxiety* di seluruh dunia sudah banyak dilakukan, termasuk di Indonesia. Adanya temuan beberapa penelitian, secara spesifik masih diperlukan sebuah tinjauan penelitian dengan tema *library anxiety* yang terindeks Scopus di mana basis data tersebut merupakan salah satu basis data terpopuler di dunia yang dianggap merepresentasikan jurnal berkualitas dan berpengaruh dalam dunia akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran eksistensi penelitian tema *library anxiety* dalam lingkup kontribusi peneliti Indonesia yang terindeks Scopus dalam 10 tahun terakhir (2015-2024), sehingga dapat memberikan kontribusi keilmuan di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi khususnya tema *library anxiety* yang terindeks Scopus pada lingkup Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bibliometrik untuk melihat dan memetakan penelitian dengan tema *library anxiety* khususnya yang dilakukan peneliti Indonesia dan terindeks Scopus dalam rentang waktu 1 dekade terakhir dengan menggunakan VosViewer untuk memvisualkan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 6 dokumen dan jumlah peneliti Indonesia yang terindeks Scopus pada tema *library anxiety* masih relatif sedikit dengan jumlah sebanyak 21 peneliti, sehingga peneliti lainnya memiliki peluang untuk dapat berkontribusi pada jurnal yang terindeks Scopus. Adapun tren terkini kata kunci yang muncul adalah disabilitas visual dan *academic libraries*. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah menggunakan kata kunci yang sama atau menggunakan variasi kelompok disabilitas lainnya yang dikaitkan dengan *library anxiety*. Selain itu, lokasi penelitian juga dapat dilakukan pada selain perpustakaan perguruan tinggi, misalnya saja pada perpustakaan umum.

Kata kunci: *bibliometrik, kontribusi, peneliti Indonesia, library anxiety, Scopus*

PENDAHULUAN

Library anxiety atau juga disebut dengan kecemasan di perpustakaan bukan menjadi isu baru di dunia perpustakaan. Awal kemunculannya pada periode 1980-an memunculkan temuan

bahwa mahasiswa di Amerika mengalami perasaan tidak nyaman ketika di perpustakaan seperti merasa kurang mampu, malu, dan sebaiknya rasa malu tersebut tidak ditanyakan serta disembunyikan (Mellon, 1986). Hingga periode berikutnya dilanjutkan dengan munculnya skala pengukuran atau dikenal dengan *Library Anxiety Scale* (LAS) dimulai dari 5 faktor yang diukur seperti hambatan pada staf, kenyamanan di perpustakaan, kognitif, afektif, dan mekanis (Bostick, 1992). Berkembang di seluruh dunia di mana LAS digunakan dalam mengukur *library anxiety* seperti M-LAS, C-LAS, P-LAS dan lain sebagainya (Kampen, 2004; Song et al., 2014; Świgoń, 2011).

Tema *library Anxiety* digunakan banyak peneliti untuk melihat gambaran adanya perasaan tidak nyaman ketika pemustaka menggunakan perpustakaan dalam pemenuhan kebutuhan informasinya. Banyak pemustaka di berbagai tempat menemui hambatan-hambatan yang berbeda yang pada akhirnya menjadi rekomendasi untuk dilakukan sebuah evaluasi. Perbedaan temuan hambatan di setiap perpustakaan menjadi salah satu hal menarik dalam kajian *library anxiety*. Anwar et al. (2004) menyebutkan bahwa perlu dilakukan penelitian dalam berbagai latar budaya dan pendidikan untuk mempelajari hubungan antara faktor-faktor *library anxiety* dan pengembangan LAS yang berbeda pada setiap kelompok budaya yang berbeda. Oleh karena itu, banyak peneliti pada tema ini menggunakan banyak perspektif LAS untuk menggambarkan *library anxiety* yang dialami oleh pemustaka di berbagai tempat.

Penelitian tentang *library anxiety* di seluruh dunia sudah banyak dilakukan, termasuk di Indonesia. Masing-masing penelitian memberikan gambaran bahwa *library anxiety* ditemukan pada pengguna perpustakaan dengan tingkatan kecemasan yang berbeda-beda. Terlebih di Indonesia, penelitian mengenai *library anxiety* khususnya di perpustakaan perguruan tinggi yang melibatkan mahasiswa turut mewarnai keterbaruan tema ini untuk dapat diteliti lebih lanjut. Beberapa penelitian di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir menemukan adanya kecemasan pada mahasiswa dan dihubungkan dengan konsep lainnya sebagai keterbaruan penelitian. Beberapa penelitian *library anxiety* pada mahasiswa tahun pertama menemukan adanya kecemasan di perpustakaan perguruan tinggi (Abdurokhim & Laugu, 2024; Avidiansyah et al., 2021; Putri & Nelisa, 2024). Selain itu, ada juga penelitian yang memfokuskan pada mahasiswa tingkat akhir yang mengalami kecemasan di perpustakaan perguruan tinggi (Ravena & Dewi, 2021).

Adanya temuan beberapa penelitian sebelumnya tersebut, secara spesifik masih diperlukan sebuah tinjauan penelitian dengan tema *library anxiety* yang terindeks Scopus di mana basis data tersebut merupakan salah satu basis data terpopuler di dunia yang dianggap merepresentasikan jurnal berkualitas dan berpengaruh dalam dunia akademik. Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana penelitian dengan tema *library anxiety* khususnya kontribusi para peneliti Indonesia yang terindeks basis data Scopus dalam kurun waktu 1 dekade. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran eksistensi penelitian tema *library anxiety* dalam lingkup kontribusi peneliti Indonesia yang terindeks Scopus dalam 10 tahun terakhir. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi khususnya tema *library anxiety* yang terindeks Scopus pada lingkup Indonesia.

Library anxiety didefinisikan sebagai hambatan psikologis pada keberhasilan akademis mahasiswa (Jiao et al., 1996). Faktor-faktor yang menyebabkan kecemasan melibatkan sisi psikologis yang berada di dalam diri seseorang. Meskipun beberapa faktor melibatkan dari eksternal seseorang seperti staf dan mekanis, tetap saja perasaan ketidaknyamanan dirasakan oleh internal seseorang. Kajian yang juga berkaitan dengan sisi psikologis ini telah banyak memberikan wawasan sekitar selama 4 dekade. Penelitian dengan tema *library anxiety* dalam rentang waktu tersebut terus mengalami pertumbuhan akan tetapi kolaborasi antar penulis rendah (Suclupe-Navarro et al., 2021). Hal ini menjadi landasan awal untuk melihat kondisi peneliti Indonesia yang mengkaji tema *library anxiety*. Khususnya pada basis data Scopus yang saat ini masih menjadi acuan peneliti di seluruh dunia untuk melihat kredibilitas penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Library Anxiety dan Bibliometrik

Membahas topik tentang *library anxiety* tentu saja tidak terlepas dari definisi perasaan tidak nyaman yang muncul saat pemustaka menggunakan perpustakaan (Sawe et al., 2025). Banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang merasakan kecemasan saat menggunakan perpustakaan, di antaranya seperti hambatan pada staf, hambatan kenyamanan di perpustakaan, hambatan kognitif, hambatan afektif, hambatan teknologi, hambatan regulasi, hambatan sumber informasi, dan juga hambatan temu kembali (Noprianto, 2019). Hambatan-hambatan tersebut apabila tidak ditanggulangi dengan baik oleh perpustakaan akan memberikan dampak dan mempengaruhi kunjungan fisik perpustakaan (E. Fatmawati, 2019). Hal tersebut tentu saja telah diantisipasi oleh perpustakaan agar pemustaka menjadi nyaman dan rasa cemas yang dialami dapat berkurang. Misalnya saja seperti kegiatan sosialisasi yang diberikan kepada mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi (Rizkyantha, 2018). Meskipun demikian, *library anxiety* akan mereda seiring meningkatnya jenjang pendidikan seseorang khususnya pada mahasiswa yang telah menempuh jenjang akhir pendidikan tinggi (Biglu et al., 2016).

Penelitian-penelitian tentang *library anxiety* sebenarnya telah banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian-penelitian di luar Scopus banyak yang mengkaji *library anxiety* diberbagai tempat dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif ataupun kualitatif. Beberapa contoh lain dari penelitian yang membahas tentang *library anxiety* seperti penelitian yang dilakukan oleh Ridwan (2022) yang menggunakan metode kualitatif yang mengeksplor *library anxiety* pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Sleman, D.I. Yogyakarta. Selain itu, fokus subyek penelitian pada mahasiswa asing yang mengalami *library anxiety* (R. Fatmawati & Zulaikha, 2022), mahasiswa tahun pertama perguruan tinggi swasta di Surabaya (Hanifah, 2020), pengaruh *library anxiety* pada mahasiswa Fakultas Adab terhadap pemanfaatan koleksi di Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung (Sabrun, 2025), dan hubungan *library anxiety* dengan minat kunjung di layanan majalah terjilid Perpustakaan Nasional Indonesia (Zulfiar, 2024).

Adapun penelitian tentang *library anxiety* tentu saja bisa untuk dikaitkan dengan bibliometrik. Penggunaan bibliometrik pada sebuah penelitian sudah banyak dilakukan di seluruh dunia. Bibliometrik merupakan metode statistik untuk menganalisis buku, artikel, dan publikasi lainnya terutama yang bersifat ilmiah (Carlos et al., 2024). Menurut Valérie & Pierre (2010) bibliometrik memiliki cakupan pendekatan untuk mengukur penggunaan dan dampak literatur akademis, terutama artikel jurnal, serta indikator yang mencakup kuantitas, kualitas, dan struktural. Penelitian bibliometrik dapat digunakan pada berbagai subyek keilmuan berbagai bidang. Misalnya kesehatan, teknik, biologi, hingga bidang ilmu informasi. Penggunaan bibliometrik pada topik *library anxiety* dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana topik ini eksis digunakan oleh para peneliti pada sebuah rentang tahun dan mengetahui bagaimana keterhubungan antar kata kunci dan juga penulis dalam mengkaji topik tentang *library anxiety*.

METODE PENELITIAN

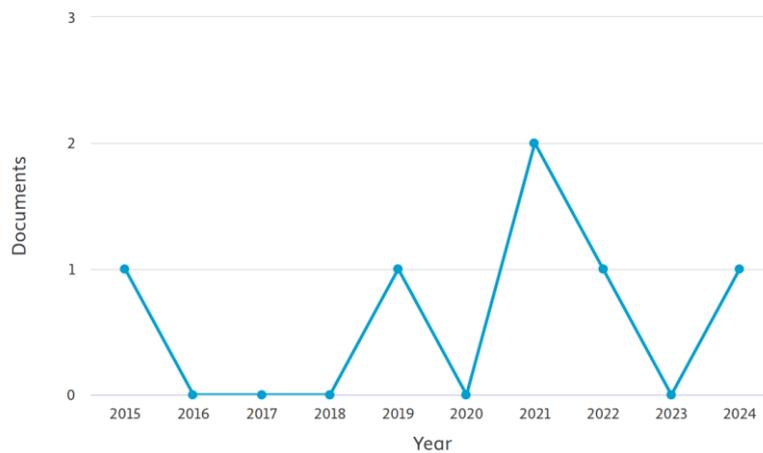
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif bibliometrik untuk melihat dan memetakan penelitian dengan tema *library anxiety* khususnya yang dilakukan peneliti Indonesia terindeks Scopus dalam rentang waktu 1 dekade terakhir. Adapun langkah-langkah dalam analisis bibliometrik mulai dari pengambilan dokumen di dalam Scopus hingga menginterpretasikan peta meliputi 6 tahapan, di antaranya: (1) proses seleksi obyek yang diminati; (2) menghitung keterhubungan obyek; (3) menormalisasi skor keterhubungan; (4) membuat visualisasi peta; (5) menampilkan hasil; dan (6) mengevaluasi peta (Van Eck, 2011). Pada tahap pertama, dilakukan pemilihan dokumen pada Scopus dengan memasukkan query “*library anxiety*”. Scopus menampilkan artikel penelitian dengan tema *library anxiety* sebanyak 198 dokumen. Kemudian, pada tahap kedua dan ketiga, dikerucutkan kembali dengan membatasi afiliasi peneliti pada opsi

Indonesia. Pada tahap keempat, penelitian ini menggunakan VOSViewer untuk membantu dalam visualisasi data dan analisis. Adapun hasil pengerucutan menunjukkan hanya ada 6 dokumen yang ditampilkan oleh Scopus dalam rentang waktu 2015-2024. Keenam hasil dokumen tersebut berjudul (1) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan perpustakaan pada mahasiswa Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (Noprianto, 2019); (2) Library anxiety pada mahasiswa tahun pertama Program Sarjana, Master, dan Doktoral Universitas Gadjah Mada (Avidiansyah et al., 2021); (3) Mining critical least association rules from students suffering study anxiety datasets (Herawan et al., 2015); (4) *Crossing the barriers of library anxiety: A quantitative evaluation of Indonesian undergraduate students with visual disabilities navigating their academic library* (Hasanah et al., 2024); (5) Library anxiety dan pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Bengkulu (Julianti et al., 2022); (6) *The Interplay Between Academic Procrastination and Research Anxiety Toward Research Courses of Rural-College EFL Students* (Mudra et al., 2021). Adapun query yang didapatkan dalam penyeleksian dokumen adalah sebagai berikut:

TITLE-ABS-KEY ("library anxiety") AND (LIMIT-TO (AFFILCOUNTRY , "Indonesia"))

HASIL DAN PEMBAHASAN

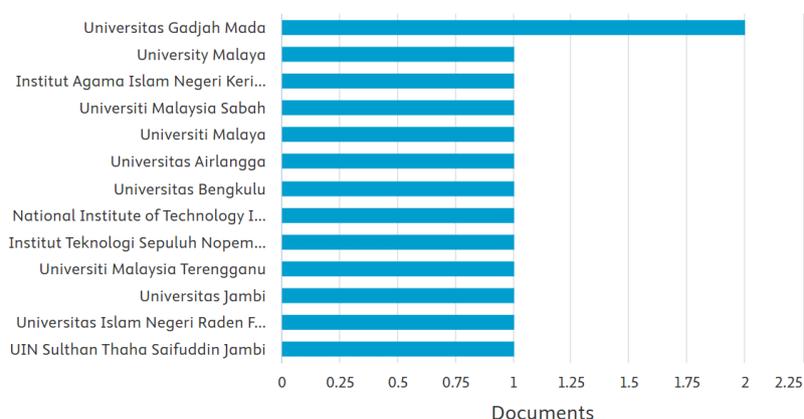
Berdasarkan hasil penyeleksian, dokumen yang dapat disajikan oleh Scopus menunjukkan bahwa terdapat 6 dokumen dalam 1 dekade. Adapun persebaran tahun pada dokumen tersebut dapat dilihat pada gambar 1. Peneliti Indonesia memulai penelitian dengan tema *library anxiety* pada tahun 2015 dengan kuantitas tertinggi pada tahun 2021. Mengalami kekosongan pada 3 tahun setelah peneliti pertama muncul dan pada tahun 2020 serta tahun 2023.



Gambar 1. Grafik rentang tahun penelitian tema *library anxiety* peneliti Indonesia (Scopus, 2025)

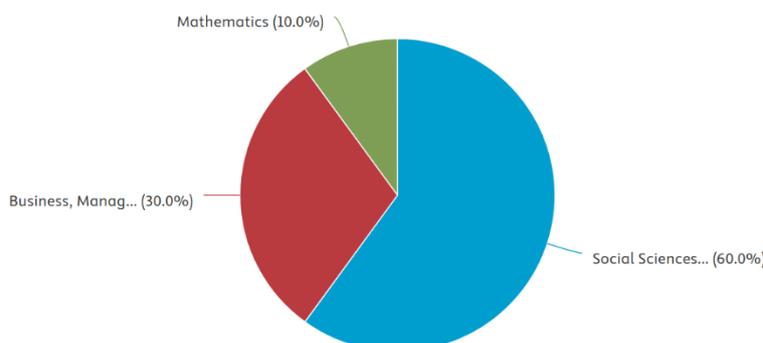
Adapun jurnal yang menerbitkan artikel dengan tema *library anxiety* sebanyak 4 jurnal, di antaranya adalah Record and Library Journal, International Journal of Information Diversity and Inclusion, Journal of Higher Education Theory and Practice, dan serta Quality and Quantity. Berdasarkan beberapa jurnal tersebut, Record and Library Journal menjadi jurnal terbanyak yang menerbitkan tema *library anxiety* dengan jumlah artikel sebanyak 3 dokumen. Sedangkan ketiga jurnal lainnya memiliki angka yang sama yaitu masing-masing sebanyak 1 dokumen. Selain jurnal, terdapat juga afiliasi peneliti yang tersebar di beberapa perguruan tinggi di Indonesia dan Malaysia. Adapun persebaran afiliasi perguruan tinggi para peneliti dengan jumlah terbanyak ada pada Universitas Gadjah Mada dengan jumlah artikel sebanyak 2 dokumen, sedangkan perguruan tinggi lainnya menyumbangkan masing-masing 1 dokumen. Perguruan tinggi tersebut di antaranya adalah Universiti Malaya, Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Univeristi Malaysia Sabah, Universitas Airlangga, Universitas Bengkulu, ITN Malang, Institut Teknologi Sepuluh November,

Universiti Malaysia Terengganu, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi (gambar 2). Selain itu, jumlah dokumen berdasarkan teritori atau negara, Indonesia masih mendominasi sebanyak 6 dokumen. Sedangkan Malaysia memiliki jumlah dokumen sebanyak 2 dokumen.



Gambar 2. Grafik afiliasi peneliti Indonesia (Scopus, 2025)

Penelitian dengan tema *library anxiety* yang terindeks Scopus terdapat 1 dokumen yang mendapatkan pendanaan, yakni berasal dari Universiti Malaya. Adapun *subject area* penelitian tema ini terdiri atas *social science*, *business management and accounting*, dan *mathematics*. Berdasarkan ketiga area subyek tersebut lebih dari 50% merupakan subyek area *social science*. Ilmu sosial menjadi paling banyak mengingat kajian ini masih berada dalam bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi (gambar 3).

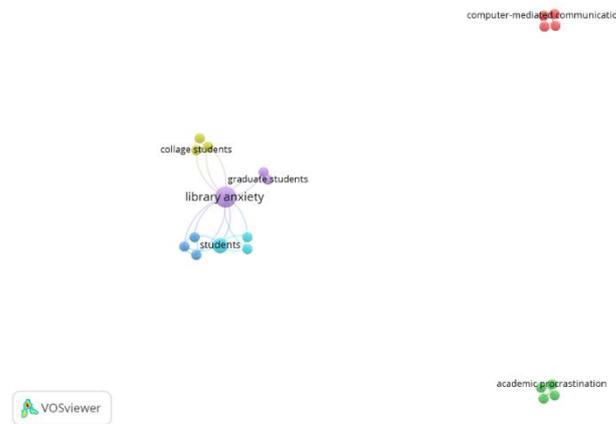


Gambar 3. Diagram Persentase subject area tema *library anxiety* (Scopus, 2025)

Analisis Bibliometrik pada Tema *Library Anxiety*

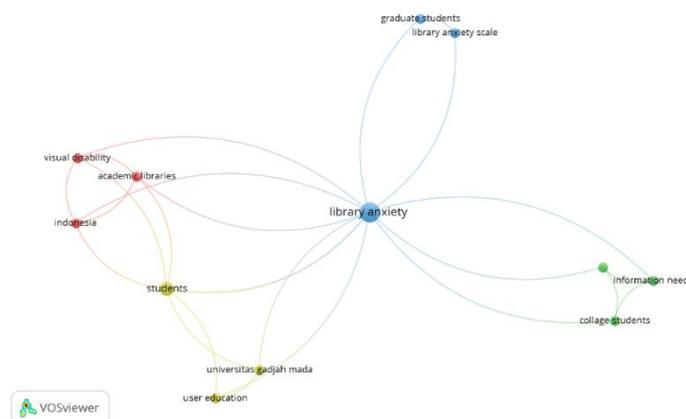
Penelitian dengan tema *library anxiety* oleh peneliti Indonesia tidak selalu memiliki keterkaitan satu sama lain. Berdasarkan visualisasi data menggunakan VOSViewer yang melibatkan *co-occurrence*, terdapat 20 kata kunci yang menjadi angka minimal dan penelitian dengan tema ini menunjukkan *cluster* yang terpisah di mana terdapat 3 jaringan besar dan 2 jaringan besar tidak terhubung dengan kata kunci *library anxiety*. Jaringan besar yang pertama memunculkan kata kunci seperti *computer-mediated communication*, *simulation*, *programming and programming language*, *evaluation methodologies*. Keempat kata kunci tersebut saling terhubung satu sama lain. Sedangkan 1 jaringan lainnya menampilkan kata kunci seperti *research courses*, *efl*

learners, research anxiety, dan academic procrastination yang juga saling terhubung satu sama lain (gambar 4).



Gambar 4. Visualisasi data seluruh kata kunci dengan tema *library anxiety* (VOSViewer, 2025)

Adapun kelompok jaringan yang ketiga dengan kata kunci terpusat yaitu *library anxiety* memiliki jaringan kata kunci yang relatif lebih banyak. Jaringan ini memiliki titik pusat pada kata kunci *library anxiety*. Beberapa kata kunci lainnya seperti *students, graduate students, dan college students* berhubungan dengan kata kunci *library anxiety*. Pada jaringan ini memiliki beberapa *cluster* yang digambarkan ke dalam beberapa warna. *Cluster-cluster* tersebut dibagi ke dalam 4 *cluster* yang memiliki keterkaitan topik. *Cluster* yang pertama menunjukkan *library anxiety* berkaitan dengan *graduate students* dan *library anxiety scale*. Sedangkan pada *cluster* yang kedua, kata kunci *visual disability, academic libraries, dan Indonesia* yang tetap terhubung dengan *library anxiety*. Kemudian, *cluster* ketiga menampilkan *user education, students, dan Universitas Gadjah Mada* di mana ketiganya juga masih terhubung dengan *library anxiety*. *Cluster* keempat, kata kunci *library, information needs dan college students* (gambar 5).

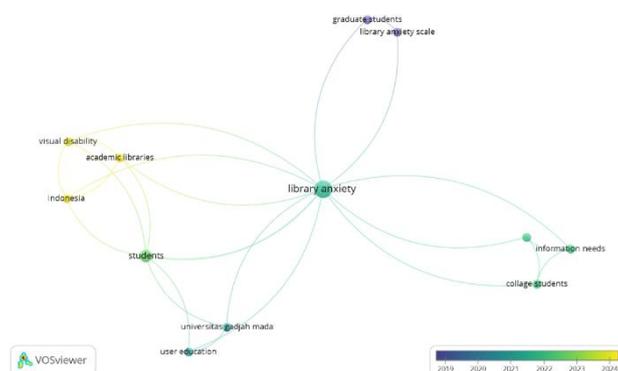


Gambar 5. Visualisasi data jaringan *library anxiety* (VOSViewer, 2025)

Tren Penelitian dengan Tema *Library Anxiety*

Penggunaan VosViewer juga dapat memunculkan visualisasi tren kata kunci yang digunakan oleh peneliti. Tren tersebut divisualkan dengan gradasi warna yang menjadi indikator waktu kata kunci tersebut digunakan. Gradasi warna tersebut antara lain kuning, hijau, biru muda, hingga biru tua. Adapun tampilan visual dengan warna kuning merupakan tren terkini dan

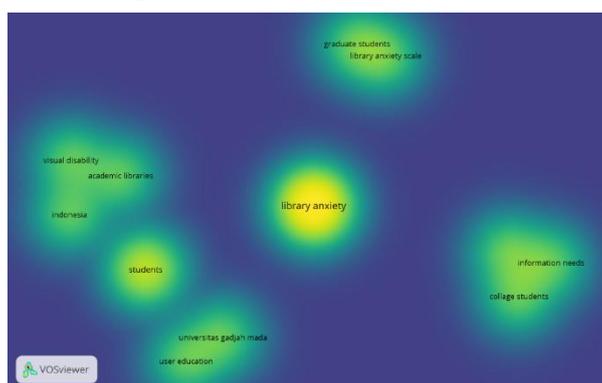
sebaliknya pada warna biru tua menunjukkan tahun yang paling lama. Adapun tren penelitian pada tema *library anxiety* khususnya pada jaringan yang berhubungan dengan kata kunci *library anxiety* menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti Indonesia mulai menggunakan kata kunci baru. Berdasarkan gambar 6, tampilan visual penelitian terkini menunjukkan tren menggunakan kata kunci disabilitas visual dan perpustakaan akademik menjadi topik yang saat ini dibahas dan dikaitkan dengan *library anxiety*. Kata kunci seperti *students*, *information needs*, dan *college students* digunakan oleh peneliti Indonesia pada rentang waktu antara tahun 2022 hingga sekitar tahun 2023. Adapun kata kunci *library anxiety* diteliti pada rentang waktu antara tahun 2021 hingga 2022. Jika ditarik ke belakang, penggunaan kata kunci seperti *user education*, Universitas Gadjah Mada, *graduate students*, dan *library anxiety scale* digunakan sebelum tahun 2021.



Gambar 6. Visualisasi data tren *library anxiety* (VOSViewer, 2025)

Density Kata Kunci *Library Anxiety*

Selain tren, visualisasi VosViewer juga dapat menunjukkan kepadatan sebuah kata kunci. Tampilan visual dengan warna hijau hingga merah menunjukkan kuantitas topik yang digunakan oleh peneliti. Adapun sebaliknya, dengan tampilan visual samar menunjukkan bahwa topik tersebut masih jarang digunakan dan menjadi peluang bagi peneliti lain untuk melakukan eksplorasi pada topik tersebut. Berdasarkan gambar 7, menunjukkan bahwa kata kunci *library anxiety* memiliki kepadatan yang paling besar dengan warna hijau terang apabila dibandingkan dengan kata kunci lainnya. Selain itu, kepadatan pada kata kunci *students* juga memiliki tampilan visual yang relatif terang di mana hal tersebut menunjukkan bahwa kata kunci *student* juga banyak digunakan dalam sebuah penelitian. Hal ini memberikan celah bagi peneliti lainnya untuk dapat mengeksplor subyek penelitian lainnya selain *student*, misalnya saja tenaga profesional atau suatu kelompok masyarakat tertentu. Kemudian, pada kata kunci yang berada di sekitar *library anxiety* memiliki tampilan kepadatan yang masih samar. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk dapat menggunakan kata kunci seperti disabilitas visual dan *academic libraries*



Gambar 7. Visualisasi data jaringan *library anxiety* (VOSViewer, 2025)

Visualisasi Co-author

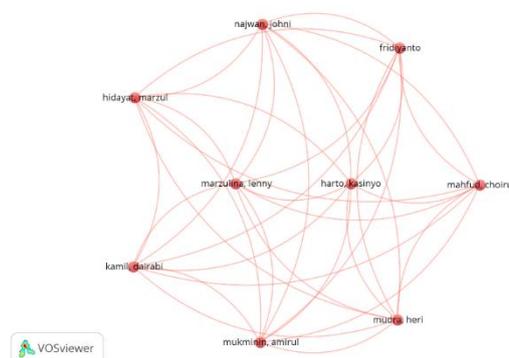
Penggunaan VosViewer untuk mendapatkan visualisasi pada co-author menghasilkan kurang dari 30 *author* dari Indonesia yang memiliki *total link strength* (TLS) yang berbeda. Terdapat 9 *author* yang memiliki nilai TLS tertinggi dan sama yakni sebesar 8. Adapun para *author* tersebut antara lain Fridiyanto, Kasinyo Harto, Marzul Hidayat, Dairabi Kamil, Choirul Mahfud, Lenny Marzulina, Heri Mudra, Amirul Mukminin, Johni Najwan. Sedangkan pada nama-nama *author* lainnya memiliki TLS sebesar 1 dan 2. Terdapat *author* yang memiliki TLS dengan skor 0 adalah Eko Noprianto (tabel 1).

Tabel 1. Total Link Strength (VOSViewer, 2025)

No	Author	Documents	Citations	Total Link Strength
1	avidiansyah, zulfa	1	4	2
2	chiroma, haruna	1	0	2
3	darubekti, Nurhayati	1	4	2
4	Fridiyanto	1	0	8
5	harto, kasinyo	1	1	8
6	hasanah, anis karunia uswatun	1	1	1
7	herawan, tutut	1	0	2
8	hidayat, marzul	1	4	8
9	julianti, sinta	1	1	2
10	kamil, dairabi	1	4	8
11	mahfud, choirul	1	0	8
12	marzulina, lenny	1	1	8
13	mudra, heri	1	1	8
14	mukminin, Amirul	1	1	8
15	mutia, fitri	1	1	1
16	najwan, johni	1	1	8
17	noprianto, eko	1	0	0
18	prajarto, nunung	1	1	2
19	priyanto, ida fajar	1	0	2
20	sa'diyah, lailatus	1	4	2
21	vitasari, prima	1	0	2

Visualisasi co-author menunjukkan terdapat beberapa kelompok (*cluster*) peneliti yang berbeda. Setiap *cluster* berisi nama-nama *author* yang saling terhubung satu sama lain dengan tidak ada hubungan jaringan antar *cluster*. Total *cluster* yang didapatkan dari visualisasi co-author sebanyak 6 *cluster* yang menjadi representasi dari jumlah dokumen yang didapatkan. Terdapat 1 *cluster* yang memiliki keterhubungan jaringan yang relatif kompleks dibandingkan dengan *cluster* lainnya. *Cluster* ini terdiri atas 9 nama yang linier dengan TLS tertinggi. Jaringan-jaringan tersebut menunjukkan bahwa setiap penulis memiliki keterhubungan satu sama lain (gambar 8). Pada visualisasi tren, *cluster* ini menunjukkan rentang tahun antara tahun 2021-2022 dan memiliki tingkat kepadatan yang relatif besar. Hal tersebut berbeda dengan *cluster* lainnya yang memiliki tingkat kepadatan yang relatif lebih samar. Adapun tren terkini dimiliki oleh *cluster* yang terdiri

atas beberapa nama seperti Sinta Julianti, Nurhayati Darubekti, Lailatus Sa'diyah, Anis Karunia Uswatun Hasanah, dan Fitri Mutia.



Gambar 8. Visualisasi data jaringan *cluster* 1 (VOSViewer, 2025)

Peneliti Indonesia dalam mengkaji tema *library anxiety* yang terindeks oleh Scopus relatif masih sedikit jika mengacu pada hasil dan pembahasan. Adapun jumlah yang ditunjukkan adalah 21 peneliti. Hal tersebut memberikan peluang bagi peneliti Indonesia lainnya untuk turut mengkaji tema *library anxiety*, khususnya pada jurnal yang terindeks oleh Scopus. Sejak kemunculannya, *library anxiety* memang telah banyak dikaji oleh banyak peneliti dunia. Hanya saja masih jarang terdengar dan terdeteksi bahwa penelitian *library anxiety* dikaji dan terindeks oleh Scopus yang dihasilkan oleh peneliti Indonesia, sehingga hasil pada penelitian ini terbukti. Hanya saja, temuan penelitian ini bukan berarti menjadi representasi keseluruhan penelitian di Indonesia yang mengkaji *library anxiety*. Mengingat penelitian tentang *library anxiety* juga banyak dilakukan di luar Scopus.

Selain menjadi peluang bagi peneliti dari Indonesia, terdapat peluang lainnya untuk dilakukan penelitian pada beberapa kata kunci yang saat ini digunakan. Misalnya saja disabilitas visual dan perpustakaan akademik. Kesempatan untuk menggunakan kata kunci yang sama masih memiliki peluang yang sangat besar mengingat bentuk bola gelembung dalam visual yang diolah oleh VosViewer masih kecil (gambar 6). Modifikasi pada kelompok disabilitas lainnya juga turut menjadi peluang untuk dapat dikaji dan dikaitkan dengan *library anxiety*. Selain itu, penggunaan perpustakaan akademik masih menjadi lokasi yang sangat sering digunakan. Penggantian lokasi penelitian, misalnya pada perpustakaan umum milik pemerintah daerah juga dapat sebagai alternatif. Meskipun bola gelembung yang terbentuk juga masih kecil (gambar 5), peluang untuk meneliti pada perpustakaan akademik juga masih bisa dilakukan. Hanya saja ketika penelitian lainnya di luar Scopus dimunculkan, telah banyak yang menggunakan perpustakaan perguruan tinggi ataupun sekolah sebagai lokasi penelitian. Oleh karena itu, penggantian lokasi perpustakaan menjadi hal yang dimungkinkan untuk dilakukan selanjutnya.

Berdasarkan hasil temuan Scopus dan VosViewer terkait jumlah dokumen dan gambaran visualisasi *author* menunjukkan bahwa 6 dokumen tidak memiliki keterkaitan satu sama lain dari sisi penelitiannya. Semuanya hanya mengelompok sesuai dengan penelitiannya masing-masing. Belum ada kolaborasi antara peneliti artikel yang tergabung ke dalam *cluster* 1 dengan *cluster* lainnya, sehingga di masa mendatang diperlukan kolaborasi yang cukup luas antar peneliti Indonesia dalam mengkaji tema *library anxiety* khususnya pada jurnal yang terindeks Scopus. Oleh karena itu, penelitian *library anxiety* yang terus mengalami perkembangan masih diperlukan untuk dieksplor lebih dalam mengingat di setiap tempat memiliki budaya yang berbeda dan memiliki peluang untuk mendapatkan temuan yang juga berbeda (Anwar et al., 2004). Meskipun, pengembangan dari *library anxiety* juga mulai bermunculan seperti *information seeking anxiety* (Erfanmanesh et al., 2012) dan *information anxiety* (Naveed, 2017), setidaknya kajian khusus

library anxiety masih berpeluang untuk diteliti dan terlebih lagi bagi negara Indonesia yang memiliki keberagaman yang berbeda di setiap tempatnya.

KESIMPULAN

Penelitian tentang *library anxiety* yang dilakukan oleh peneliti Indonesia dan terindeks dalam Scopus relatif memiliki jumlah yang sedikit. Begitu juga dengan jumlah peneliti yang hanya menunjukkan angka sebanyak 21 peneliti. Berdasarkan jumlah tersebut, peneliti Indonesia memiliki *Total Link Strength (TLS)* dengan skor 8 sebanyak 9 peneliti yang tergabung ke dalam 1 artikel penelitian. Sedangkan peneliti lainnya memiliki TLS dengan skor mulai dari 0 hingga 2. Meskipun memiliki TLS yang lebih besar, hal tersebut tidak mencerminkan sitasinya. Peneliti dengan skor TLS 8 tersebut, hanya ada 2 peneliti yang memiliki skor sitasi sebesar 4 yakni Marzul Hidayat dan Dairabi Kamil.

Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya khususnya tema *library anxiety* yakni penelitian ini masih sangat berpeluang untuk dieksplor pada jurnal-jurnal yang terindeks Scopus. Selain itu, penelitian *library anxiety* yang dikaitkan dengan kelompok disabilitas juga masih berpeluang untuk dikaji lebih dalam baik menggunakan metode kuantitatif ataupun kualitatif. Variasi kelompok disabilitas dapat memberikan sumbangan keterbaruan pada topik *library anxiety*. Kemudian, pada lokasi penelitian juga dapat menggunakan perpustakaan selain akademik, misalnya saja perpustakaan umum yang memiliki pemustaka yang jauh lebih luas jika dibandingkan dengan perpustakaan perguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurokhim, M., & Laugu, N. (2024). Library anxiety pada mahasiswa baru penyandang disabilitas tunanetra di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/pustakakarya/article/view/12921>
- Anwar, M. A., Al-Kandari, N. M., & Al-Qallaf, C. L. (2004). Use of Bostick's Library Anxiety Scale on undergraduate biological sciences students of Kuwait University. *Library & Information Science Research*, 26(2), 266–283. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2004.01.007>
- Avidiansyah, Z., Prajarto, N., & Priyanto, I. F. (2021). Library Anxiety among the First-Year Undergraduate, Master's, and Doctoral Students at Universitas Gadjah Mada. *Record and Library Journal*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.20473/rlj.v7i1.110>
- Biglu, M.-H., Ghavami, M., & Dadashpour, S. (2016). Big Five Personality Factors and Library Anxiety. 6(9), 377–385.
- Bostick, S. L. (1992). *The Development and Validation of the Library Anxiety Scale*. Wayne State University.
- Carlos, M. D., Josue, R. D., & Carla, S. C. (2024). Bibliometric studies. An option to develop research in surgery and related disciplines. *Revista de Cirugia*, 76(2), 147–156. Scopus. <https://doi.org/10.35687/s2452-454920240021890>
- Erfanmanesh, M., Abrizah, A., & Karim, N. H. A. (2012). Development and validation of the Information Seeking Anxiety scale. 17(1), 21–39.
- Fatmawati, E. (2019). Kecemasan Pemustaka: Salah Satu Penyebab Rendahnya Tingkat Fisik Kunjungan ke Perpustakaan. *Media Pustakawan*, 26(1), Article 1. <https://doi.org/10.37014/medpus.v26i1.177>
- Fatmawati, R., & Zulaikha, S. R. (2022). Library anxiety mahasiswa asing di perpustakaan. 43(1). <https://doi.org/10.14203/j.baca.v43i1.781>
- Hanifah, N. A. (2020). *Library Anxiety Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Di Perpustakaan Perguruan Tinggi Swasta Di Surabaya [Skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA]*. <https://doi.org/10/10%20LAMPIRAN.pdf>
- Hasanah, A. K. U., Mutia, F., & Salleh, N. (2024). Crossing the barriers of library anxiety: A quantitative evaluation of Indonesian undergraduate students with visual disabilities navigating their academic library. *The International Journal of Information, Diversity, & Inclusion*, 8(2), 29–51.

- Herawan, T., Chiroma, H., Vitasari, P., Abdullah, Z., Ismail, M. A., & Othman, M. K. (2015). Mining critical least association rules from students suffering study anxiety datasets. *Quality and Quantity*, 49(6), 2527–2547. Scopus. <https://doi.org/10.1007/s11135-014-0125-5>
- Jiao, Q. G., Onwuegbuzie, A. J., & Lichtenstein, A. A. (1996). Library anxiety: Characteristics of ‘at-risk’ college students. *Library & Information Science Research*, 18(2), 151–163. [https://doi.org/10.1016/S0740-8188\(96\)90017-1](https://doi.org/10.1016/S0740-8188(96)90017-1)
- Julianti, S., Darubekti, N., & Sa’diyah, L. (2022). Library anxiety and fulfillment information needs of collage students of the Faculty of Mathematics and Natural Sciences Bengkulu University. *Record and Library Journal*, 8(1), 153–170. Scopus. <https://doi.org/10.20473/rlj.V8-I1.2022.153-170>
- Kampen, D. J. V. (2004). Development and Validation of the Multidimensional Library Anxiety Scale. *College & Research Libraries*, 65(1), Article 1. <https://doi.org/10.5860/crl.65.1.28>
- Mellon, C. A. (1986). Library Anxiety: A Grounded Theory and Its Development. *College & Research Libraries*, 47(2), Article 2. https://doi.org/10.5860/crl_47_02_160
- Mudra, H., Mukminin, A., Razak, R. A., Harto, K., Marzulina, L., Mahfud, C., Kamil, D., Najwan, J., Hidayat, M., & Fridiyanto. (2021). The Interplay Between Academic Procrastination and Research Anxiety Toward Research Courses of Rural-College EFL Students. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 21(16), 100–114. Scopus. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v21i16.4917>
- Naveed, M. A. (2017). Information Seeking Anxiety: Background, Research, and Implications. *The International Information & Library Review*, 49(4), 266–273. <https://doi.org/10.1080/10572317.2017.1319713>
- Noprianto, E. (2019). Factors Affecting Library Anxiety of Graduate School Students in Gadjah Mada University. *Record and Library Journal*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.20473/rlj.V5-I2.2019.207-217>
- Putri, R. Y., & Nelisa, M. (2024). Pengaruh Library Anxiety Terhadap Kebutuhan Informasi Mahasiswa Tahun Masuk 2023 Pada Pemustaka Universitas Negeri Padang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 6425–6431.
- Ravena, R., & Dewi, A. O. P. (2021). Library Anxiety pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Studi Kualitatif di UPT Perpustakaan Politeknik Negeri Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 5(4), 527–542. <https://doi.org/10.14710/anuva.5.4.527-542>
- Ridwan, M. (2022). LIBRARY ANXIETY PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 3 SLEMAN [Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/218857>
- Rizkyantha, O. R. O. (2018). DESTRUKSI KECEMASAN AKAN PERPUSTAKAAN. *LIBRIA*, 10(1), 33–47. <https://doi.org/10.22373/3380>
- Sabrun, J. (2025). PENGARUH LIBRARY ANXIETY PADA MAHASISWA FAKULTAS ADAB TERHADAP PEMANFAATANKOLEKSI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG [Diploma, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <https://repository.radenintan.ac.id/36837/>
- Sawe, E. C., Nakitare, J., & Kwanya, T. (2025). Personal and library-related causes of library anxiety among Kenyan undergraduate students. *IFLA Journal*, 51(2), 409–421. Scopus. <https://doi.org/10.1177/03400352241310507>
- Scopus. Diakses pada tanggal 23 Juni 2025 pukul 12.53 WIB, <https://www-scopus-com.proxy.undip.ac.id/results/results.uri?st1=%22library+anxiety%22&st2=&s=TITLE-ABS-KEY%28%22library+anxiety%22%29&limit=10&origin=searchbasic&sort=plf-f&src=s&sot=b&sdt=b&sessionSearchId=bb7fb19d19ed6542b3a894444e98af2f&cluster=scoaffilctry%2C%22Indonesia%22%2Ct>
- Song, Z., Zhang, S., & Clarke, C. P. (2014). Library Anxiety Among Chinese Students: Modification and Application of LAS in the Context of Chinese Academic Libraries. *The Journal of Academic Librarianship*, 40(1), 55–61. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2013.10.014>
- Suclupe-Navarro, P., Limaymanta, C. H., Ramírez, N. H., & Guillén, H. (2021). Producción científica sobre ansiedad bibliotecaria: Un análisis bibliométrico y cienciométrico desde Scopus. *Revista Española de Documentación Científica*, 44(2), Article 2. <https://doi.org/10.3989/redc.2021.2.1753>

- Świgoń, M. (2011). Library anxiety among Polish students: Development and validation of the Polish Library Anxiety Scale. *Library & Information Science Research*, 33(2), 144–150. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2010.09.003>
- Valérie, D., & Pierre, A. G. (2010). Bibliometric indicators: Quality measurements of scientific publication. *Radiology*, 255(2), 342–351. Scopus. <https://doi.org/10.1148/radiol.09090626>
- Van Eck, N. J. (2011). *Methodological Advances in Bibliometric Mapping of Science*. Erasmus University Rotterdam.
- Zulfiar, V. I. K. (2024). Hubungan library anxiety dengan minat kunjung di Layanan Majalah Terjilid Perpustakaan Nasional Republik Indonesia [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/70681/>